

## PENDEKATAN VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE SEBAGAI UPAYA MENANAMKAN NILAI-NILAI KEWIRAUSAHAAN<sup>1</sup>

Oleh

**Rahmi Fitriana<sup>2</sup>, Sudjarwo<sup>3</sup>, R. Gunawan Sudarmanto<sup>4</sup>**

This research aims to describe the efforts to instill the values of entrepreneurship using the approach of Value Clarification Technique and to describe increase in the entrepreneurial learning outcome using the approach Value Clarification Technique. The method used in this study is classroom action research, which consists of three cycles include planning, implementation, and reflection. Data collection techniques used tests to assess cognitive aspect and observation to aspect entrepreneurial values. The research result showed that there was an increase on: (1) students values of entrepreneurship, the indicator reached the third cycle; (2) student learning result. The second cycle of the indicator has been reached and third cycles of increasing and has reached  $\geq 75\%$ .

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya menanamkan nilai-nilai kewirausahaan dengan menggunakan pendekatan Value Clarification Technique dan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar kewirausahaan dengan menggunakan pendekatan Value Clarification Technique. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang terdiri dari tiga siklus, setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes untuk menilai aspek kognitif dan observasi untuk aspek afektif nilai-nilai kewirausahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan pada: (1) nilai-nilai kewirausahaan siswa, indikator tercapai pada siklus ketiga; (2) hasil belajar siswa siklus kedua indikatornya sudah tercapai selanjutnya siklus tiga semakin meningkat dan mencapai  $\geq 75\%$ .

**Kata kunci** : kewirausahaan, nilai-nilai, value clarification technique

---

<sup>1</sup>Tesis. Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

<sup>2</sup>Rahmi Fitriana. Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Email: [fitriana.rahmi@yahoo.com](mailto:fitriana.rahmi@yahoo.com). HP 085368358414.

<sup>3</sup>Sudjarwo. Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp. (0721) 704624 Fax (0721) 704624. Email: [Sudjarwo<sup>3</sup>@yahoo.co.id](mailto:Sudjarwo<sup>3</sup>@yahoo.co.id)

<sup>4</sup>Gunawan. Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp. (0721) 704624 Fax (0721) 704624. Email: [rgs3464@gmail.com](mailto:rgs3464@gmail.com).

## **PENDAHULUAN**

SMK Negeri 1 Candipuro merupakan SMK di wilayah Kabupaten Lampung Selatan, terletak di wilayah Kecamatan Candipuro. Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Candipuro merupakan salah satu sekolah kejuruan yang mempunyai tanggung jawab besar dalam pembentukan kualitas dan karakter bangsa, pendidik di SMK Negeri 1 Candipuro harus mampu menciptakan pembelajaran yang inovatif untuk dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik, sehingga dapat mencapai tujuan yang ditetapkan.

Berdasarkan pengamatan peneliti, input siswa yang rendah, pembelajaran yang kurang didukung oleh fasilitas yang ada, proses pembelajaran yang masih monoton (*teacher oriented*) dan menggunakan metode konvensional menjadi salah satu penyebab rendahnya nilai-nilai kewirausahaan peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu, pendidik dalam proses pembelajaran belum memberikan kesempatan peserta didik untuk memilih nilai-nilai kewirausahaan sehingga mengakibatkan situasi dan kondisi yang kurang mendukung untuk pencapaian tujuan pembelajaran.

Rendahnya nilai-nilai kewirausahaan peserta didik dapat terlihat dari perilaku siswa di kelas banyak siswa yang belum menunjukkan sikap sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas, tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas, tidak membaca sumber di luar buku teks tentang materi terkait pelajaran, tidak tertib dalam mengerjakan tugas dan yang mengarah kepada nilai-nilai kewirausahaan. Rasa ingin tau dan kreativitas peserta didikpun terlihat sangat rendah, tidak ada kerja sama antar peserta didik, tidak ada peserta didik yang bertanya baik kepada guru maupun kepada teman.

Sikap dan perilaku yang terjadi pada peserta didik di atas, tidak mencerminkan adanya nilai-nilai kewirausahaan. Penyebab kurangnya penanaman nilai-nilai kewirausahaan karena selama proses pembelajaran, guru hanya mengajarkan tentang konsep-konsep kewirausahaan tanpa memperkenalkan makna kewirausahaan yang sesungguhnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Brown yang dikutip oleh Febriand, (2013: 3) bahwa “Pelaksanaan pembelajaran

kewirausahaan yang diajarkan di sekolah, selama ini baru memperkenalkan konsep teori kewirausahaan”. Begitu pula dengan apa yang dituliskan oleh Supriyanto, (2013: 5) bahwa “Proses pembelajaran kewirausahaan masih bersifat teoritik dan tidak terkait dengan lingkungan di mana peserta didik berada, serta tidak sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang bertujuan untuk membentuk sikap, jiwa, dan kemampuan kewirausahaan”.

Peneliti menganggap perlu dilakukan suatu inovasi dan perubahan dalam proses pembelajaran di kelas dengan menerapkan metode dan pendekatan baru. Peneliti memilih pendekatan *Value Clarification Technique* sebagai upaya menanamkan nilai-nilai kewirausahaan . Penelitian ini menggunakan kelas XI TKJ sebagai sampel karena kelas ini dapat mewakili seluruh kelas XI yang ada di SMKN 1 Candipuro Lampung Selatan.

Tujuan penelitian ini yaitu : (1) untuk mendeskripsikan upaya menanamkan nilai-nilai kewirausahaan dengan menggunakan pendekatan *Value Clarification Technique*; (2) untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar kewirausahaan dengan menggunakan pendekatan *Value Clarification Technique*.

Penelitian dengan menggunakan pendekatan *Value Clarification Technique* diharapkan proses pembelajaran di kelas XI SMKN 1 Candipuro dapat lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa sehingga nilai-nilai kewirausahaan siswa dapat meningkat. Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pendekatan *Value Clarification Technique* sebagai upaya menanamkan nilai-nilai kewirausahaan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Arikunto, (2010: 57) menyatakan bahwa “Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru bekerjasama dengan peneliti (atau dilakukan guru bertindak sebagai peneliti) di kelas atau sekolah tempat dia mengajar dengan penekanan kepada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran”.

Menurut Pargito, (2011: 40), pada dasarnya prosedur penelitian tindakan dalam setiap siklusnya diawali dengan perencanaan tindakan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), mengobservasi dan mengevaluasi proses atau hasil tindakan (*observation and evaluation*), dan melakukan refleksi (*reflection*) dan seterusnya sampai perbaikan tercapai atau ada temuan tindakan yang tepat berdasarkan kriteria keberhasilan tertentu.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2013-2014. Tempat penelitian dilaksanakan pada kelas XI Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) SMK Negeri1 Candipuro Lampung Selatan dengan jumlah siswa 37 orang. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini digunakan teknik observasi, dokumentasi dan tes. Teknik analisis data penelitian ini yaitu dengan menggunakan deskriptif analisis.

Keberhasilan penelitian ini didasarkan pada indikator, dalam hal ini indikator dibagi menjadi dua: (1) indikator tindakan dengan pendekatan VCT dikatakan berhasil apabila pada analisis lembar Instrumen Penilaian Kinerja Guru (IPKG) sudah menunjukkan pada katagori baik yaitu memperoleh skor  $\geq 75\%$ . Kriteria tingkat keberhasilan didasarkan pada Penilaian Acuan Patokan (PAP) menurut Nurgiyantoro, (1987: 363) yaitu 85% - 100% baik sekali. 75% - 84% baik, 60% - 74% cukup, 40% - 59% kurang, 0% - 39% gagal. ; dan (2) indikator ketercapaian dalam menanamkan nilai-nilai kewirausahaan dikatakan sudah tertanam dengan sangat baik apabila sudah mencapai  $\geq 81\%$ .

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Tindakan Siklus 1**

#### **Perencanaan**

Persiapan yang dilakukan pada siklus 1 meliputi (1) peneliti menentukan materi yang akan diajarkan pada siklus 1 yaitu pada Standar Kompetensi (SK) Merencanakan Usaha Kecil/Mikro, dengan Kompetensi Dasar (KD) Menganalisis peluang usaha; (2) menyusun rancangan pelaksanaan pembelajaran sesuai kompetensi dasar yang ingin dicapai. Model pembelajaran yang digunakan adalah

Jigsaw; (3) mempersiapkan sarana pembelajaran yang mendukung terlaksananya tindakan; (4) mempersiapkan instrumen penelitian, seperti lembar pengamatan (observasi) dan catatan lapangan; dan (5) mempersiapkan perangkat tes.

### **Pelaksanaan**

Pembelajaran Kewirausahaan siklus 1 di kelas XI TKJ dilakukan sebanyak dua kali pertemuan, dan pada akhir pertemuan kedua guru melaksanakan program pengayaan untuk uji tes hasil siklus pertama untuk mengetahui sejauh mana penguasaan siswa terhadap materi yang diberikan pada siklus 1. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Kamis 5 September 2013 diikuti oleh 37 siswa. Materi pembelajaran pada pertemuan ini Mengidentifikasi peluang usaha dan resiko usaha. Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Kamis 12 September 2013 diikuti oleh 37 siswa, setiap pertemuan 2x45 menit. Materi pembelajaran pada pertemuan ini membahas tentang menganalisis peluang usaha.

### **Pengamatan**

Pengamatan terhadap kegiatan guru menunjukkan pada siklus 1 masih dalam katagori kurang baik dengan skor 49 dari total skor 100, atau sebesar 49 %, hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan guru dalam proses pembelajaran dengan pendekatan VCT pada siklus 1 belum mencapai indikator yang telah ditetapkan  $\geq 75$  %. Indikator ketercapaian untuk sikap mandiri 56,53 %, kreatif 60,81 %, berani mengambil resiko 57,70 %, kerja keras 55,86 %, rasa ingin tau 82,41% dan disiplin 42,34 % dan persentase ketuntasan siswa 54,054 %. Dapat diartikan bahwa pada siklus 1 semua unsur penelitian belum mencapai indikator penilaiannya.

### **Refleksi**

Kekurangan pada siklus 1 adalah : (1) guru belum dapat menyiapkan ruang, alat pembelajaran dan media sesuai dengan pendekatanVCT; (2) guru belum dapat mengkaitkan antara materi dengan pengetahuan lain yang relevan; (3) guru belum mampu memotivasi siswa untuk kreatif; (4) guru belum mampu memotivasi siswa untuk berani mengambil resiko; (5) guru belum mampu

memotivasi siswa untuk mempunyai rasa ingin tau; (6) guru belum mampu memotivasi siswa untuk disiplin; (7) guru belum bisa menumbuhkan partisipasi aktif siswa melalui interaksi guru, siswa, sumber belajar; (8) guru belum mampu menumbuhkan keceriaan dan antusiasme siswa dalam belajar.

## **Tindakan Siklus 2**

### **Perencanaan**

Persiapan yang dilakukan pada siklus 2 berdasarkan refleksi dari siklus 1 merupakan penyempurnaan dan perbaikan pembelajaran meliputi : (1) peneliti dan guru mitra menentukan materi yang akan diajarkan pada siklus 2 yaitu Standar Kompetensi (SK) Merencanakan Usaha Kecil/Mikro dengan Kompetensi Dasar : (a) menjelaskan sumber-sumber peluang usaha; (b) mengidentifikasi cara pengembangan peluang usaha; (2) menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai kompetensi dasar yang ingin dicapai; (3) menyusun skenario pembelajaran dengan penanaman nilai-nilai kewirausahaan dengan pendekatan VCT melalui model pembelajaran kooperatif Jigsaw; (4) menyiapkan model pembelajaran kooperatif Jigsaw dengan pendekatan VCT dalam lembar soal, yang digunakan untuk mengerjakan prosedur siklus; (5) menyiapkan sumber belajar berupa buku paket kewirausahaan; (6) mempersiapkan lembar pengamatan (observasi) untuk melihat sikap siswa setelah memperoleh pembelajaran dengan penanaman nilai-nilai kewirausahaan dengan pendekatan VCT; (7) guru menyiapkan media LCD Proyektor, laptop, materi power point yang digunakan pada saat kegiatan belajar mengajar dengan pendekatan VCT; (7) mempersiapkan perangkat pembelajaran.

### **Pelaksanaan**

Pembelajaran kewirausahaan siklus 2 dilakukan sebanyak dua kali pertemuan, dua kali pembelajaran dan pada akhir pertemuan kedua diadakan pengayaan berupa uji tes untuk mengetahui sejauh mana penguasaan siswa terhadap materi yang telah diberikan pada siklus kedua. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Kamis 19 September 2013. Materi pembelajaran pada pertemuan ini yaitu Mengidentifikasi cara pengembangan peluang usaha. Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Kamis 26 September 2013 diikuti oleh

37 siswa dan berlangsung 2x45 menit. Materi pembelajaran pada pertemuan ini Mengidentifikasi faktor-faktor kegagalan dan keberhasilan usaha.

### **Pengamatan**

Hasil observasi oleh kolaborator kegiatan guru pada siklus 2 dengan katagori baik dengan skor 70,5 dari total skor 100, atau sebesar 70,5 %, hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan guru dalam proses pembelajaran dengan penanaman nilai-nilai kewirausahaan pada siklus 2 belum mencapai indikator yang telah ditetapkan  $\geq 75$  %. Indikator ketercapaian untuk sikap mandiri 75,23 %, kreatif 71,85 %, berani mengambil resiko 70,05 %, kerja keras 68,92 %, rasa ingin tau 67,57 % dan disiplin 51,58 % dan persentase ketuntasan siswa 70,27%. Dapat diartikan bahwa pada siklus 2 unsur penelitian belum mencapai indikator penilaiannya.

### **Refleksi**

Kekurangan dan kelemahan kemampuan guru pada saat proses belajar siklus 2 sebagai berikut: (1) guru belum dapat mengkaitkan antara materi dengan realitas kehidupan yang membuat peserta didik kesulitan dalam mencari sumber materi; (2) guru belum mampu memotivasi siswa untuk disiplin; (3) guru belum mampu memantau kemajuan belajar siswa; (4) masih ada beberapa orang peserta didik belum mencapai KKM.

### **Tindakan Siklus 3**

#### **Perencanaan**

Persiapan yang dilakukan pada siklus ini berdasarkan refleksi dari siklus 2 merupakan penyempurnaan dan perbaikan pembelajaran meliputi: (1) peneliti dan guru mitra menentukan materi yang akan diajarkan pada siklus 3 yaitu Standar Kompetensi (SK) Merencanakan Usaha Kecil/Mikro dengan Kompetensi Dasar : (a) Membuat pemetaan usaha, (b) pemanfaatan peluang usaha secara kreatif dan inovatif; (2) menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai kompetensi dasar yang ingin dicapai; (3) menyusun skenario pembelajaran dengan penanaman nilai-nilai kewirausahaan dengan pendekatan VCT melalui model pembelajaran

kooperatif Jigsaw; (4) menyiapkan model pembelajaran kooperatif Jigsaw dengan pendekatan VCT dalam lembar soal, yang digunakan untuk mengerjakan prosedur siklus; (5) menyiapkan sumber belajar berupa buku paket kewirausahaan; (6) mempersiapkan lembar pengamatan (observasi) untuk melihat sikap siswa setelah memperoleh pembelajaran dengan penanaman nilai-nilai kewirausahaan dengan pendekatan VCT; (7) mempersiapkan perangkat pembelajaran.

### **Pelaksanaan**

Pembelajaran kewirausahaan dilakukan sebanyak dua kali pertemuan, dan pada akhir pertemuan kedua guru melaksanakan program pengayaan berupa uji tes hasil siklus ketiga untuk mengetahui sejauh mana hasil belajar siswa pada siklus ketiga. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Kamis 3 Oktober 2013. Materi pembelajaran pada pertemuan ini yaitu membuat pemetaan usaha, pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Kamis 10 Oktober 2013 diikuti oleh 37 siswa dan berlangsung 2x45 menit. Materi pembelajaran pada pertemuan ini Pemanfaatan peluang usaha secara kreatif dan inovatif .

### **Pengamatan**

Hasil observasi oleh kolaborator kegiatan guru pada siklus 3 dengan katagori baik dengan skor 76 dari total skor 100, atau sebesar 76%, hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan guru dalam proses pembelajaran dengan penanaman nilai-nilai kewirausahaan pada siklus 3 sudah mencapai indikator yang telah ditetapkan yaitu  $\geq 75\%$ , hal ini perlu dipertahankan. Indikator ketercapaian untuk sikap mandiri 89,63 %, kreatif 84,23 %, berani mengambil resiko 82,66 %, kerja keras 86,26 %, rasa ingin tau 85,80 % dan disiplin 81,53 %. Hal ini menunjukkan nilai-nilai kewirausahaan sudah tertanam dengan sangat baik sesuai dengan indikator yang ditetapkan yaitu  $\geq 81\%$  dan persentase ketuntasan siswa 94,60 %. Melihat peningkatan yang cukup baik maka peneliti memutuskan untuk menghentikan proses pembelajaran sampai pada siklus 3 saja.



## **Refleksi**

Berdasarkan hasil temuan dari penerapan proses pembelajaran siklus ketiga, proses pembelajaran telah menjadi lebih baik dan dapat meningkatkan proses pembelajaran sebelumnya. Siswa yang mendapatkan nilai diatas atau sama dengan 72 sebagai standar KKM berjumlah 35 orang dari 37 siswa, dengan tingkat ketuntasan mencapai 94,60%, sedangkan siswa yang tidak tuntas hanya berjumlah 2 orang atau 5,40%. Berarti pembelajaran sudah meningkat keberhasilannya, sehingga sudah dirasakan cukup untuk tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

## **Pembahasan**

Tujuan utama pembelajaran kewirausahaan adalah membentuk jiwa wirausaha muda sehingga yang bersangkutan menjadi individu yang kreatif, inovatif, dan produktif. Untuk itu perlu ditanamkan nilai-nilai kewirausahaan dalam diri peserta didik melalui pembelajaran yang dibuat dalam suatu kondisi yang menyenangkan sehingga siswa akan terus termotivasi dari awal sampai akhir kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran dengan pendekatan *Value Clarification Technique* merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan guru di sekolah untuk menanamkan nilai-nilai kewirausahaan melalui pembelajaran kewirausahaan, hal ini sesuai dengan pendapat Armin, dkk. Dalam Cheppy, (1998: 201) mengatakan bahwa : “Dari sekian metode pembelajaran nilai maka VCT jauh lebih efektif, mempunyai banyak kelebihan dibandingkan dengan metode atau pendekatan lainnya. Pendekatan ini juga sesuai dengan alam demokrasi, yang memungkinkan setiap peserta didik untuk memilih, menentukan, mengolah dan mengembangkan nilai-nilainya sendiri, dengan pendampingnya seorang pendidik”.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan banyak keunggulan-keunggulan pembelajaran metode VCT , baik keunggulan untuk guru maupun peserta didik, antara lain: (1) guru lebih aktif dalam proses pembelajaran; (2) suasana belajar yang diciptakan guru menyenangkan bagi peserta didik, sehingga peserta didik tidak merasa bosan dalam proses pembelajaran; (3) siswa

menjadi lebih aktif karena pembelajaran karena berpusat pada peserta didik (*student centre*); (4) siswa berani mengambil resiko dalam segala tindakan terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai kewirausahaan; (5) peserta didik dapat menjalin kerjasama baik dengan sesama teman, dengan guru maupun dengan lingkungan sekitar ataupun dengan pihak-pihak tertentu yang terkait dengan materi; (6) peserta didik lebih kreatif dan variatif karena dapat menuangkan ide-idenya, membuat karya yang berbeda dan melakukan sesuatu sesuai keinginan dan aspirasinya sesuai dengan pilihannya sendiri; (7) peserta didik selalu berupaya untuk bertanya kepada orang lain dan membaca sumber diluar buku teks tentang materi terkait pelajaran; (8) peserta didik lebih teliti dan tertib dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Selain keunggulan tersebut, dalam penelitian ini juga menemukan beberapa kekurangan-kekurangan menggunakan pendekatan VCT diantaranya : (1) membutuhkan kesabaran guru dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik; (2) tidak semua peserta didik senang dengan pembelajaran menggunakan pendekatan VCT lebih sehingga bagi peserta didik yang lebih senang dengan metode hapalan, pendekatan ini tidak membuat mereka tertarik.

Beberapa hal yang penting yang perlu diketahui dan disimpulkan dari pembelajaran yang telah dilakukan antara lain: (1) setelah ditanamkannya nilai-nilai kewirausahaan, siswa sudah mulai terbiasa mandiri, kreatif, berani mengambil resiko, bekerja keras, mempunyai rasa ingin tau dan disiplin dalam mengerjakan tugas dan menghadapi permasalahan yang dihadapi secara individu maupun kelompok; (2) setelah ditanamkannya nilai-nilai kewirausahaan, siswa mulai terlatih bersikap kreatif hal ini ditunjukkan dengan perilaku yang selalu berpikir kritis dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki; (3) perilaku siswa yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya; (4) siswa terbiasa untuk belajar sebelum menghadapi tes, baik pretes maupun postes, hal ini terbukti dengan peningkatan hasil belajar kewirausahaan dari siklus ke siklus.

Data hasil penelitian menunjukkan rata-rata nilai kelas sebelum menggunakan pembelajaran nilai-nilai kewirausahaan dengan dengan pendekatan VCT sebesar 65 dengan siswa yang tuntas hanya 10 siswa dari 37 orang, atau hanya 27,027% . Kemudian setelah menggunakan pembelajaran dengan pendekatan VCT, maka nilai rata-rata kelas siklus 1 meningkat menjadi 72,03 dengan peserta didik tuntas meningkat menjadi 20 siswa atau 54,054%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam pembelajaran belum maksimal. Pada siklus 2 didapat nilai rata-rata kelas sebesar 76,05 dengan persentase yang tuntas sebesar 26 siswa atau sebesar 70,270% , dengan demikian ada peningkatan yang signifikan, hal ini disebabkan siswa sudah mulai mengerti strategi pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Pada siklus 3, peningkatan nilai rata-rata kelas telah memenuhi kriteria yang diharapkan yaitu sebesar 80,08 dengan siswa yang tuntas 35 orang dengan persentase  $94,595\% \geq 75\%$ , penyebabnya adalah siswa sudah dapat memahami strategi pembelajaran dengan pendekatan VCT yang diberikan oleh guru.

## **SIMPULAN**

Pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan VCT dapat meningkatkan nilai-nilai kewirausahaan, hal ini dapat dilihat dari deskripsi nilai-nilai kewirausahaan dalam dengan menggunakan pendekatan VCT dari siklus 1 sampai siklus 3. karakter siswa seperti sikap mandiri, kreatif, berani mengambil resiko, kerja keras, rasa ingin tau dan disiplin siswa selalu mengalami peningkatan dari siklus ke siklus.

Pendekatan VCT dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran kewirausahaan, hal ini dapat dilihat dari rata-rata nilai kelas sebelum menggunakan pembelajaran nilai-nilai kewirausahaan dengan dengan pendekatan VCT sebesar 65. Kemudian setelah menggunakan pembelajaran dengan pendekatan VCT, maka nilai rata-rata kelas siklus 1 meningkat menjadi 72,03 dengan jumlah siswa yang tidak mencapai KKM 17 siswa. Pada siklus 2 didapat nilai rata-rata kelas sebesar 76,05 dengan jumlah siswa yang tidak

mencapai KKM 11 siswa dan Pada siklus 3, peningkatan nilai rata-rata kelas telah memenuhi kriteria yang diharapkan yaitu sebesar 80,08.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Cheppy. 1988. *Pendidikan Moral dalam Beberapa Pendekatan*. Jakarta: Depdiknas.
- Febriand, Andi. 2013. *Pengaruh Prakerin terhadap Sikap Wirausaha Siswa*. (Online), (<http://manperupi.blogspot.com/2013/01/pengaruh-prakerin-terhadap-sikap.html>, diakses tanggal 08 Mei 2013).
- Nurgiyantoro, Burhan. 1987. *Penelitian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Pargito. 2011. *Penelitian Tindakan Bagi Guru dan Dosen*. Lampung: Anugrah Utama Raharja (AURA).
- Supriyanto. 2013. *Life Skill dalam Pembelajaran Kewirausahaan di SMK 1 Swadhipa Natar Lampung Selatan. Tesis Pascasarjana P.IPS*. Bandar Lampung: Universitas Lampung. Tidak dipublikasikan.